

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN BUKU CERITA FIKSI PADA SISWA KELAS I

Teni Okty Handayni¹, Haryadi², Bernadus Wahyudi Joko Santoso³

¹Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

³Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

E-mail: teniokty@students.unnes.ac.id¹, haryadihar67@mail.unnes.ac.id,
wahyudifr@mail.unnes.ac.id³

ABSTRACT

Reading is a major aspect of language skills, especially in the world of education. Early reading activities have been introduced from the elementary education level starting from grade I, but there are still many students who are not fluent in reading. Therefore, a study was conducted aimed at determining the reading ability of grade I students, and the effectiveness of using fiction story books on students' reading abilities at SDN Padarek III. This study used a qualitative analysis method with observation and interview techniques. The results of the study showed that many of the reading abilities of grade I students at SDN Padarek III were still not fluent in reading, but after using fiction story books, students became enthusiastic in learning. This proves that fiction story books are effective in learning to improve early reading abilities in grade I students and have a positive impact on students.

Keywords: Analysis, Reading beginnings, fiction story book.

ABSTRAK

Membaca merupakan aspek utama dalam keterampilan berbahasa terutama dalam dunia pendidikan. Kegiatan membaca permulaan sudah dikenalkan dari jenjang pendidikan dasar dimulai dari kelas I namun masih banyak siswa yang belum lancar dalam membaca. Oleh karena itu dilakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa kelas I, dan efektivitas penggunaan buku cerita fiksi dalam kemampuan membaca siswa di SDN Padarek III. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas I SDN Padarek III masih banyak yang belum lancar dalam membaca namun setelah menggunakan media buku cerita fiksi siswa menjadi semangat dalam belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa buku cerita fiksi efektif dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I dan membawa dampak positif bagi siswa.

Kata Kunci: Analisis, Membaca permulaan, Buku cerita fiksi.

A. Pendahuluan

Pendidikan sangatlah penting di zaman sekarang yang dimana pendidikan merupakan bidang yang terus menerus melakukan perubahan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan terus melakukan inovasi menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan dari segi formal dan informal sehingga pendidikan menjadi pilar utama dalam kehidupan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan manusia. Pendidikan sudah mulai dikenalkan pada anak usia dini terutama pada anak usia 5 tahun dimulai dengan membaca.

Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak, anak sudah dikenalkan membaca pada usia 5 tahun yang dimana usia tersebut anak sudah sekolah pada jenjang pendidikan usia dini di sekolah tersebut anak sudah mulai dikenalkan dengan huruf. Menurut (Yasir et al., 2021) anak yang berada ditaman kanak-kanak dan sudah memiliki kesiapan diri untuk membaca, akan

lebih percaya diri dan penuh kegembiraan. Pada tingkat sekolah dasar anak sudah dituntut untuk bisa membaca dan mengeja huruf dikarenakan tuntutan zaman dan kesesuaian pada kurikulum. Kurikulum merdeka mengharuskan anak untuk bisa membaca karena menyesuaikan dengan materi dan anak dituntut untuk bisa berpikir kritis, menyelesaikan masalah. Oleh karena itu membaca sangat penting dasar utama dalam pendidikan.

Membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan dasar yang paling penting dalam belajar membaca yang harus dikuasai oleh siswa sejak duduk di kelas I sekolah dasar. Menurut (Pertwi & Pratikno, 2024) Keterampilan membaca permulaan adalah kegiatan berbahasa yang memprioritaskan kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melek aksara. Istilah yang dimaksud yaitu peserta didik dapat melafalkan bunyi tulisan dan tanda baca menjadi bunyi bermakna. membaca permulaan, anak tidak hanya dituntut untuk mampu mengenali simbol-simbol huruf, tetapi juga perlu memahami

hubungan antara huruf dan bunyiii serta mampu memproses informasi secara bertahap.

Kenyataannya tidak semua siswa dapat melewati tahap ini dengan kecepatan yang sama. Ada anak yang cepat memahami pola bunyi-huruf, tetapi ada pula yang masih membutuhkan pendampingan intensif. Pada tahap membaca permulaan anak tidak hanya belajar mengenal huruf, tetapi juga mulai memahami bagaimana huruf dirangkai menjadi suku kata-kata dan menjadi kalimat sederhana. Menurut (Pratiwi, 2020) Membaca permulaan termasuk membaca paling awal pada tingkat sekolah dasar sehingga memerlukan analisis yang lebih mendalam tentang kemampuan siswanya. Selain perbedaan kemampuan, pembelajaran membaca permulaan juga kerap menghadapi kendala lain seperti kurangnya minat baca siswa, kurangnya variasi media pembelajaran, hingga ketergantungan pada metode yang bersifat satu arah atau terlalu monoton.

pembelajaran membaca jika tidak dikemas dengan menarik, siswa kelas I yang masih berada pada tahap operasional konkret cenderung cepat

merasa bosan dan kehilangan fokus. Hal ini tentu berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca mereka. Pada jenjang sekolah dasar hampir semua mata pelajaran menuntut siswa untuk bisa membaca. Menurut (Ali , 2021) Keterampilan membaca permulaan kegiatan berbahasa yang memprioritaskan kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melek aksara. Istilah yang dimaksud yaitu peserta didik dapat melafalkan bunyi tulisan, tanda baca dan membaca. Belajar yang menyenangkan dan menghadirkan media pembelajaran yang mampu merangsang keingintahuan siswa. Media yang menarik dapat membantu siswa lebih aktif mengenal huruf, memperkuat ingatan mereka terhadap bentuk huruf, serta membuat proses membaca terasa lebih dekat dengan dunia anak. Penggunaan media yang tepat tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa.

Penggunaan media buku fiksi dapat menstimulus anak agar bisa belajar membaca hal tersebut merupakan upaya guru dan orang tua

supaya anak mau membaca. buku fiksi menyediakan cerita yang menarik seperti fabel, legenda, dan cerita anak. Buku tersebut di lengkapi visual yang lebih menarik seperti gambar dan warna yang cerah. Anak akan lebih bersemangat membaca karena mereka senang melihat gambar-gambar yang menarik dan cerita sesuai karakter anak. Menurut (Istiani et al., 2024.) Penggunaan media buku cerita bergambar menjadi salah satu pendukung pengalaman belajar mengenal kata dan bahasa melalui visualisasi gambar. Melalui buku cerita bergambar, anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Pengetahuan disampaikan melalui visual cerita, gambar, dan tulisan berupa merangkai kata menjadi kalimat.

Berdasarkan data menurut (Amri et al., 2023) Indeks minat baca masih rendah di Skor rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia pada studi PISA 2022 adalah 359 poin, lebih rendah dibandingkan negara-negara seperti Singapura yang mencapai skor tertinggi di ASEAN dengan 543 poin, Vietnam dengan 462 poin, Brunei Darussalam dengan 379 poin, serta Malaysia yang meraih skor 388 poin.

Sementara itu, Thailand sedikit mengungguli Indonesia dengan perolehan skor 379 poin dibandingkan dengan negara lain. Seperti halnya yang terjadi di lapangan siswa-siswa di sekolah dasar masih susah dalam belajar membaca. Beberapa siswa masih mengalami Beberapa siswa masih mengalami kesulitan, seperti lambat mengenali huruf, bingung membedakan bunyi huruf tertentu, atau belum mampu merangkai kata dengan lancar. Kondisi ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kesiapan belajar siswa, metode pembelajaran yang digunakan guru, hingga lingkungan literasi di rumah maupun sekolah, dan rendahnya minat anak dalam membaca.

Siswa di sekolah dasar lebih suka mendengarkan dan melihat gambar di bandingkan membaca. Hal itu mempengaruhi minat belajar membaca terutama di kelas rendah seperti kelas I, dalam kasus ini diperlukan adanya peran orang tua untuk mendorong anak dalam belajar membaca. Akan tetapi banyak dijumpai anak-anak yang kurang perhatian orang tua dalam belajar terutama belajar membaca. selain itu,

anak lebih suka bermain *game*, menonton animasi, dan bermain dilingkungannya yang dapat menyebabkan anak-anak menjadi malas belajar dan kurangnya minat anak dalam membaca. Oleh karena itu diperlukan bacaan-bacaan yang menarik minat anak untuk belajar membaca. Berdasarkan analisis permasalahan di atas peneliti ingin meneliti dengan judul “ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN BUKU CERITA FIKSI PADA SISWA KELAS I”.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara guru kelas I, observasi siswa kelas I, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Padarek III di Majalengka kecamatan Lemahsugih. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas I siswa kelas I yang berjumlah 15 siswa. Fokus penelitian ini meliputi:

1. kemampuan membaca siswa kelas I.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan.

3. efektivitas penggunaan buku cerita fiksi dalam kemampuan membaca siswa.

Istrumen penelitian ini didukung oleh pedoman observasi pedoman wawancara, analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi:

1. Reduksi data meliputi informasi penting yang sesuai dengan penelitian dan temuan saat penelitian.
2. Penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif.
3. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober-November 2025 di kelas I SDN Padarek III dengan jumlah siswa sebanyak 15. Penelitian ini diawali dengan menganalisis kemampuan membaca pada siswa kelas I. diawali dengan mewawancarai gurunya mengenai karakteristik siswanya, dan kemampuan siswa dalam membaca.

Guru menjelaskan terkait kondisi siswa kelas I yang dimana sebagian besar siswa masih berada

pada tahap awal membaca. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan pada siswa kelas I, terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan mereka berkembang dengan cukup beragam. Ada siswa yang sudah mampu mengenali huruf dan merangkai suku kata dengan lancar, tetapi ada pula yang masih membutuhkan bimbingan intensif karena belum konsisten dalam mengenali bunyi huruf atau masih sering terbalik saat membaca beberapa huruf tertentu, seperti b–d atau p–q. Sebagian siswa masih mengeja dalam membaca, dan sebagian masih kesulitan memahami bacaan sederhana. Kondisi tersebut terlihat dari cara siswa saat belajar membaca yang masih terputus-putus dan masih sulit dalam membaca. Kemampuan ini umumnya dipengaruhi oleh latar belakang kesiapan siswa sebelum masuk sekolah, pengalaman literasi di rumah, dan cara guru mengenalkan konsep membaca pada saat pembelajaran berlangsung. (Meo et al., 2021) Kesulitan siswa saat membaca permulaan yang dipengaruhi oleh memori jangka pendek dalam pengenalan abjad. Siswa yang sejak kecil terbiasa

mendengar cerita, memlihat buku bergambar, dan diajak mengenal huruf sederhana oleh orang tua biasanya akan terangsang untuk belajar membaca dan mulai mengenali huruf-huruf bacaan biasanya siswa tersebut akan tampak lebih percaya diri ketika memulai tahap membaca permulaan di kelas.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memiliki peran besar dalam membantu siswa membangun dasar membaca yang kuat. Pendekatan yang terlalu formal atau menekankan hafalan sering kali membuat siswa cepat bosan dan kurang tertarik. Kondisi tersebut dipengaruhi Faktor-faktor yang menghambat pembelajaran. Seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal di pengaruhi oleh kesiapan belajar masing-masing anak. Siswa yang sudah mengenal huruf atau terbiasa melihat buku sejak sebelum masuk sekolah cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran membaca permulaan. Sebaliknya, siswa yang belum banyak bersentuhan dengan aktivitas literasi sering tampak ragu-ragu, lambat, atau kurang percaya diri saat mulai membaca. kemauan atau semangat

siswa dalam belajar, minat belajar membaca siswa yang rendah, tidak ada ketertarikan siswa dalam membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nuraini & Hera, 2022) bahwa faktor internal yang mempengaruhi belajar membaca yaitu lemahnya daya ingat dan daya tangkap siswa itu saat belajar, sehingga siswa sulit untuk menerima dan merespon balik yang sudah diajarkan guru.

Faktor eksternal juga mempengaruhi kesiapan anak dalam membaca permulaan. Seperti Lingkungan keluarga juga berperan besar dalam perkembangan membaca permulaan. Anak yang tinggal di rumah dengan kebiasaan membaca atau sering dibacakan cerita biasanya memiliki kosakata yang lebih kaya dan minat yang lebih tinggi terhadap aktivitas membaca. Sebaliknya, siswa yang jarang bersentuhan dengan buku sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep huruf dan bunyi. Menurut (Festiawan, 2020) faktor lingkungan keluarga termasuk peran penting dimainkan oleh orang tua, untuk membimbing dan mengarahkan anak mereka.

Orang tua dan lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan anak, dan kesiapan anak dalam belajar membacapun berpengaruh. Jadi dua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam perkembangan belajar membaca. Menurut (Guru et al., 2021) faktor pengambat pembelajaran terutama pada pembelajaran membaca permulaan pada anak yaitu faktor internal dari dalam diri anak dan faktor eksternal dari luar diri anak yaitu lingkungan. Faktor tersebut menghambat anak dalam proses belajar terutama pembelajaran membaca permulaan, dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung serta pengaruh orang tua.

Selain itu, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru memengaruhi keberhasilan membaca permulaan. Pendekatan yang terlalu menekankan hafalan membuat siswa cepat bosan dan sulit fokus dalam belajar membaca permulaan. Namun, ketika guru menggunakan cara bermain, visual, dan sesuai dengan dunia anak seperti guru mengajak siswa untuk bermain melalui permainan menebak nama hewan, dan cerita bergambar. Siswa terlihat

lebih antusias dan lebih mudah dalam belajar membaca permulaan. Aktivitas seperti membaca bersama, latihan menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta mengenali kata dalam konteks cerita membantu siswa memahami bahwa membaca bukan sekadar melafalkan huruf, tetapi juga memahami makna.

Media pembelajaran yang menarik membantu siswa lebih cepat mengenal huruf seperti halnya media buku cerita fiksi. Buku cerita fiksi di gemari siswa karena didalamnya memuat cerita yang menarik, gambar yang dirancang dengan menarik, dan warna-warna yang menarik yang di senangi oleh anak-anak. Dengan begitu siswa akan tertarik membaca dan mencoba belajar membaca karena mereka senang dengan melihat buku yang menarik. Menurut (Rusminto & Samhati, 2024) buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan membawa pengaruh positif bagi siswa seperti antusias siswa dalam pembelajaran membaca seperti siswa yang belum bisa membaca pun berkali-kali mencoba untuk belajar membaca dan memahami isi bacaan.

Penggunaan buku cerita fiksi efektif dalam membantu siswa kelas I dalam meningkatkan kemampuan membaca. Keefektifan tersebut bisa dilihat dari peningkatan motivasi siswa, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca berlangsung. Menurut (Siswa et al., 2022) media buku cerita bergambar membantu meningkatkan kemampuan pemahaman literasi membaca siswa dan dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi membaca siswa. Buku cerita fiksi membarikan pengalaman belajar membaca yang menyenangkan dan meberikan pengalaman baru bagi siswa. Oleh karena itu, siswa tidak merasa terbebani saat belajar membaca. Buku cerita fiksi dapat menjadi alternatif untuk siswa dalam belajar membaca permulaan dan solusi efektif bagi guru kelas I dalam mengembangkan kemampuan belajar membaca permulaan siswa agar lebih senang serta dapat menjadi pengalaman bermakna bagi siswa.

E. Kesimpulan

Hasil pengamatan terhadap siswa kelas I SDN PADAREK II, dapat disimpulkan bahwa kemampuan

membaca permulaan mereka masih berada pada tahap yang sangat beragam. Sebagian siswa sudah mampu mengenali huruf dan merangkai suku kata dengan baik, namun masih banyak yang membutuhkan pendampingan karena belum konsisten dalam mengenali bunyi huruf, sering terbalik membaca huruf tertentu, dan masih membaca secara terputus-putus. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan membaca permulaan pada siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan belajar masing-masing anak, pengalaman literasi di rumah, serta cara guru mengenalkan konsep membaca di kelas. Hal tersebut di pengaruhi oleh faktor internal siswa yaitu kesiapan belajar siswa, dan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar siswa serta dukunga dari orang tua yang mempengaruhi kemampuan belajar membaca permulaan siswa kelas I. Namun hal tersebut bisa atasi dengan penggunaan media pembelajaran buku fiksi yang membuat siswa antusias dalam pembelajaran membaca permulaan.

Penggunaan buku cerita fiksi pada siswa kelas I SDN Padarek III

terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I. Penggunaan buku cerita fiksi membawa pengaruh positif bagi siswa. Seperti menumbuhkan semangat belajar membaca pada siswa, memberi pengalaman belajar yang baru, dan saling berbagi satu sama lain. Buku cerita fiksi tidak hanya membantu siswa mengenali kata dan membaca lebih lancar, tetapi juga meningkatkan pemahaman bacaan melalui ilustrasi gambar yang menarik dan alur cerita yang sederhana. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih fokus, dan menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap membaca. sehingga kegiatan pembelajaran permulaan pada siswa kelas I lebih menyenangkan, fan tidak terkesan membosankan bagi siswa ataupun guru.

F. Saran

Berdasarkan penemuan peneliti terkait penelitian membaca permulaan dengan menggunakan buku fiksi pada siswa kelas I di sarankan kepada:

1. Guru

Guru disaran supaya membimbing siswa yang belum lancar membaca dan lebih sering

memanfaatkan buku cerita fiksi sebagai bahan ajar pendukung, terutama pada tahap membaca permulaan.

2. Orang Tua

Orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan belajar anak dengan mendampingi anak belajar membaca di rumah. karena lingkungan di rumah dan orang tua mempengaruhi perkembangan anak terutama pada perkembangan belajar.

3. Peneliti selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya menggunakan berbagai jenis buku cerita supaya dapat memperluas penelitian dan sebagai pebandingan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, N., Putu, N., Widiastuti, K., & Rosnawati, V. (2023). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Sains di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 6(1), 104–111.
- Belakang, L. (2021). *PENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN DENGAN MEDIA GAMBAR UNTUK KELAS 2 PADA SDN 93 PALEMBANG*. 4(1), 43–51.
- Cendekia, J. K., Yasir, C., Elok, U., Rasmani, E., Dewi, N. K., Pendidikan, G., Usia, A., & Maret, U. S. (2021). *PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI GUGUS MELATI JATEN*. 9(2).
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Guru, P., Dasar, S., Nahdlatul, U., & Surabaya, U. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(4), 2611–2616.
- Istiani, N., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (n.d.). *Implementasi Media Buku Cerita Bergambar untuk Menstimulasi Kemampuan Menulis Anak Usia Dini*. 187–197.
- Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2021). *Jurnal Citra Pendidikan (JCP) KELAS I SDI BOBAWA KECAMATAN GOLEWA SELATAN KABUPATEN NGADA Program Studi PGSD , STKIP Citra Bakti (JCP) || 278*. 1.
- Nuraini, S., & Hera, T. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 1540–1545.
- Pertiwi, S. K., & Pratikno, A. S. (2024). *Analisis Faktor Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1*. 4, 303–309.
- Pratiwi, C. P. (2020). *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol . 7 No . 1 Januari 2020 ANALISIS KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH*. 7(1), 1–8.
- Rusminto, N. E., & Samhati, S.

(2024). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan*. 7, 817–824.

Siswa, M., Atas, K., Dasar, S., Primasari, A., & Hidayat, M. T. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 6224–6233.